

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP KESATRIAN 1
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)



Disusun Oleh :

DIAH PUTRI ANGGRAENI

NIM.31501700035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Putri Anggraeni

NIM : 31501700035

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG

Adalah benar hasil karya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi dan mengambil alih keseluruhan atau sebagian besar karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, jika terbukti melakukan plagiat saya bersedia menerima sanksi dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 24 Juli 2021



Diah Putri Anggraeni

NIM.31501700035

Semarang, 24 Juli 2021

Nama : Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
Alamat : Ds. Sarimulyo Rt. 10 Rw. 02 Kebonagung, Demak
Lam :
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan dengan baik, serta melakukan perbaikan selama penyusunan skripsi berlangsung, maka naskah skripsi saudara :

Nama : DIAH PUTRI ANGGRAENI
NIM : 31501700035
Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG.

Mohon dapat dimunaqosahkan.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing


Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I

NIDN. 0628028202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
 email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **DIAH PUTRI ANGGRAENI**
Nomor Induk : 31501700035
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA
 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
 KESATRIAN 01 SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
 Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 3 Muharam 1443 H.
12 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
 Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Pembimbing I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)

(QS 94: 6-7)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI; (2) Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI; (3) Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menempuh tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan yang dilakukan yaitu membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas; (2) Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* yakni dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dikelas dan pembelajaran daring berbasis *google classroom* sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan; (3) Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* dilakukan dengan cara mengevaluasi factor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya yang sebagian besar terletak pada pembelajaran *daring* yakni dengan memberikan motivasi atau dorongan ketika pembelajaran *luring* dan juga dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar sehingga menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar.

Kata Kunci : Teknologi, *Blended Learning*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	5
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan Skripsi	8
E. Metode Penulisan Skripsi	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BLENDED LEARNING	19

A. Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam	21
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
4. Materi Pendidikan Agama Islam	24
5. Metode Pendidikan Agama Islam	25
6. Fungsi Pendidikan Agama Islam	29
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	30
B. Blended Learning	31
1. Pengertian Blended Learning	31
2. Karakteristik Blended Learning	34
3. Komponen Blended Learning	36
4. Kelebihan dan Kekurangan Blended Learning	39
BAB III IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA	
MATA PELAJARAN PAI	42
A. Kondisi Umum SMP Kesatrian 1 Semarang	42
1. Sejarah dan Letak Geografis	42
2. Struktur Organisasi	43
3. Data Guru dan Karyawan	43
4. Peserta Didik	44
5. Sarana dan Prasarana	44

6. Tujuan Sekolah	44
7. Visi dan Misi	45
B. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang	46
1. Perencanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI	47
2. Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI	48
3. Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI	50
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG	52
A. Analisis Perencanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang	52
B. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang	55
C. Analisis Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang	62
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77
RIWAYAT HIDUP PENULIS	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Daftar Keadaan Siswa	77
Lampiran. 2 Data Ruang Lain	78
Lampiran. 3 Data Guru/Karyawan.....	79
Lampiran. 4 Rekapitulasi Data Siswa.....	80
Lampiran. 5 Struktur Organisasi.....	81
Lampiran. 6 RPP.....	82
Lampiran. 7 Prota.....	84
Lampiran. 8 Instrumen Pengumpulan Data	91
Lampiran. 9 Foto Wawancara Guru PAI	94
Lampiran. 10 Foto Wawancara Waka Kurikulum	95
Lampiran. 11 Gedung Sekolah.....	96
Lampiran. 12 Surat Keterangan Sekolah	97



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang” tanpa ada halangan yang berarti

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Semoga kita mendapat syafa'atnya beliau di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta ayahku, ibuku, serta kedua adikku yang selalu memberikan dukungan moral, materi serta do'a restu kepada penulis sehingga atas dukungannya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H Bedjo Santoso, MT., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Drs. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd., M.Pd. selaku Kajur Tarbiyah yang selalu memberikan jalan keluar kami mempunyai masalah didalam penulisan skripsi.
6. Bapak Thoha Makhsun, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah merestui judul penelitian, serta telah meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak-Ibu dosen, serta staff dan karyawan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan bermacam ilmu pengetahuan dan pelayanan terbaik.
8. Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru PAI, Staff di SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian lapangan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Satu lagi teruntuk teman yang bisa dikatakan sangat special sahabat saya dari SMA Auliya deseiz Ritun yang telah sangat memberikan dukungannya dan nasehatnya sampai detik ini berada ditahap sekarang saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.
10. Semua pihak keluarga dan seluruh teman-teman terutama yang bernama Siti

ide selama bimbingan yang selalu support satu sama lain dan juga teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas segala bantuan yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan balasan yang lebih baik atas semua kebaikan dan keridhoan-Nya yang telah diberikan kepada penulis.
Amin Yaa Robbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak yang kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran untuk membangun demi lebih baiknya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada para pembaca...*Amin Yaa Robbal Alamin.*



Semarang, 24 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diah Putri Anggraeni'.

Diah Putri Anggraeni

NIM.31501700035

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses humanisasi bagi manusia, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam lingkungannya. Pendidikan adalah semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih tepatnya membantu anak dalam kemampuannya memenuhi tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam artian anak didik mampu mandiri dalam memenuhi tugas hidupnya, memiliki keterampilan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan.

Perkembangan dunia pendidikan kini menghadapi revolusi industri 4.0 dimana melahirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Dalam hal ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup pada abad 21 untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman yang menuntut pola berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan, salah satunya yakni perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.³ Dengan demikian, tantangan ini dapat dicapai jika lembaga-lembaga pendidikan sebagai salah satu pencetak sumber daya ikut berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Indonesia saat ini tengah menghadapi wabah Covid-19 (Coronavirus) yang meresahkan masyarakat. Pandemi Covid-19 memengaruhi beberapa sektor dalam kehidupan manusia, termasuk banyak memakan korban jiwa. Tidak hanya di bidang kesehatan fisik dan mental, tetapi juga di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik bahkan pada pelaksanaan ibadah. Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk membatasi adanya interaksi sosial atau sosial distancing terkait penyebaran covid-19. Akibat penyebaran virus tersebut, para pekerja kantoran diharuskan untuk WFH (*Work From Home*) serta pelajar diliburkan hingga waktu yang ditentukan. Namun para pelajar tidak semata-mata di liburkan sekolah, melainkan mereka juga diberikan kewajiban untuk belajar di rumah masing-masing secara online. Hal ini tentunya menjadi suatu tugas tambahan bagi orang tua, dikarenakan mereka harus memantau kemajuan belajar anak mereka ketika di rumah. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus (Covid-19).⁴ Dalam hal ini tentunya dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19.

Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwa sekolah yang berada pada wilayah zona hijau dan kuning berwenang untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri

Kesehatan (MENKES), Menteri Agama (MENAG), dan Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI) tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 memiliki dua konsekuensi serius, yaitu adanya ancaman putus sekolah serta risiko lost generation. Meskipun sekolah pada wilayah zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka, namun hal tersebut tergantung pada kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing, kepala sekolah dan juga orang tua siswa dalam arti bukan dimandatkan atau dipaksakan tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Blended Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran *face-to-face* atau tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media computer, telepon seluler atau mobile phone, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Jadi, model pembelajaran Blended Learning menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran secara mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu pembelajaran tatap muka di kelas. Atau dapat

diartikan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tradisional dan modern yang bertujuan mensintesis pembelajaran tatap muka dan online dalam kombinasi terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Pembelajaran Blended Learning tidak berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka dalam kelas, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan. Merujuk pada model pembelajaran gabungan (Blended learning), dalam penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran penggabungan (Blended learning) pada mata pelajaran Fiqih yang mana mengkombinasikan antara pembelajaran daring (online) berbasis Google Classroom dengan pembelajaran luring (offline) yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Selain itu, alasan peneliti memilih SMP Kesatrian 1 Semarang sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis Blended learning, khususnya pada mata pelajaran PAI serta di SMP Kesatrian dirasa memiliki potensi pada peningkatan kualitas yang dikaji peneliti sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan perubahan bagi pihak madrasah. Menindak lanjuti hal ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis Blended learning pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian, apakah dengan menggunakan model pembelajaran Blended learning ini merupakan cara yang efektif dan efisien guna

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti merumuskan judul pada penelitian ini yaitu: “Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kesatrian 1 Semarang”.

A. Alasan Pemilihan Judul

Terkait dengan judul skripsi yang peneliti ambil yaitu yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang” dengan alasan sebagai berikut :

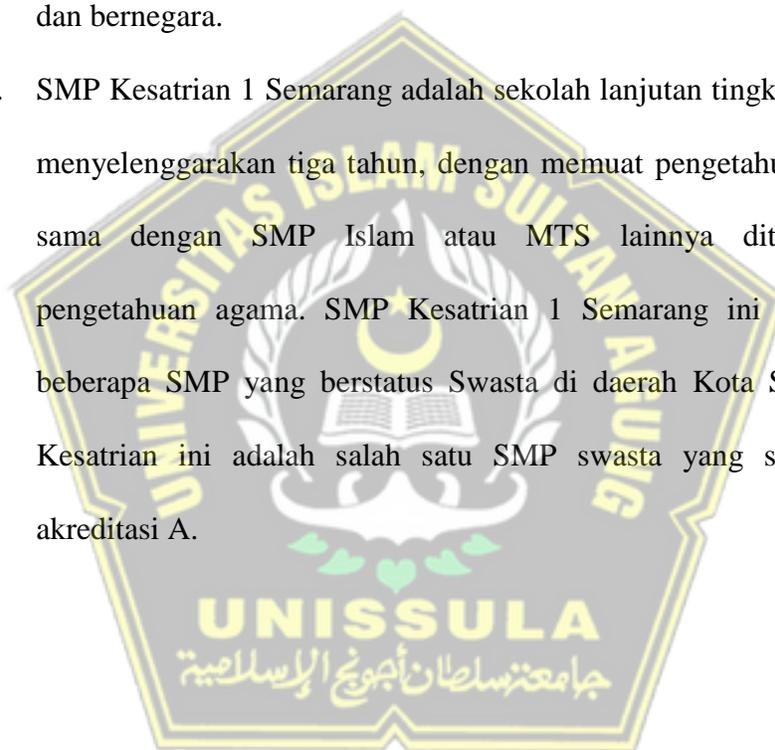
1. Usaha guru dalam kualitas pembelajaran peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.
2. Kurangnya efektifitas peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dibutuhkan usaha guru dalam mengembangkannya dengan model pembelajaran yang saya gunakan yaitu pembelajaran blended learning ini, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Penulis memilih SMP Kesatrian 1 Semarang sebagai objek penelitian, karena guru PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang menggunakan pembelajaran blended learning dan dilihat dari sarana dan prasarana SMP Kesatrian sangat mendukung. Sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ini digunakan untuk memberikan batasan-batasan istilah agar penelitian dapat focus penegasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Implementasi ialah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang disusun dengan cermat dan rinci, implementasi ini biasanya selesai sesudah dianggap permanen. Menurut (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan, penerapan : pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu, sementara menurut (Susilo et al., 2007) implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap.
2. Pembelajaran berbasis *blended* merupakan proses dari pembelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan atau menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan juga pembelajaran menggunakan media online dalam menjelaskan suatu materi ataupun penugasan (HUSAMAH, 2014). Menurut Dwiyoogo 2011 Pembelajaran ini tidak sepenuhnya melalui internet melainkan guru masih bisa mengontrolnya dikelas dengan melakukan pembelajaran seperti biasanya. Kegiatan melalui aplikasi tersebut biasanya digunakan untuk mengerjakan kuis, ujian, ataupun ulangan harian, bisa juga digunakan untuk *share* materi

3. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing anak didik untuk mengembangkan segenap potensinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai bekal masa depannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.
4. SMP Kesatrian 1 Semarang adalah sekolah lanjutan tingkat pertama yang menyelenggarakan tiga tahun, dengan memuat pengetahuan umum yang sama dengan SMP Islam atau MTS lainnya ditambah dengan pengetahuan agama. SMP Kesatrian 1 Semarang ini salah satu dari beberapa SMP yang berstatus Swasta di daerah Kota Semarang. SMP Kesatrian ini adalah salah satu SMP swasta yang sudah mendapat akreditasi A.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan terkait model blended learning pada pembelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan terkait model blended learning pada pembelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi terkait model blended learning pada pembelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka penulis memberi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan terkait model blended learning pada pembelajaran PAI kelas di SMP Kesatrian 1 Semarang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan terkait model blended learning pada pembelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang
3. Untuk mengetahui evaluasi terkait model blended learning pada pembelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang

E. Metode Penulisan Skripsi

Metode penelitian atau penulisan skripsi adalah cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Suatu metode penelitian memiliki rancangan yang jelas sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif tentang gambaran atau uraian keadaan yang jelas tanpa ada tambahan terhadap obyek yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adapun data yang dikumpulkan adalah berbenruk kata-kata atau gambar.

2. Metode Pengumpulan Data

Aspek penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Adapun aspek-aspek dalam penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI. Beberapa aspek yang akan digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Aspek Perencanaan

Proses perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) :

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam bentuk RPP satu lembar pembelajaran daring.

b. Aspek Pelaksanaan

Proses pelaksanaan dalam pembelajaran blended learning memerlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti :

- 1) Tahap Pendahuluan
- 2) Tahap Inti
- 3) Tahap Penilaian

c. Aspek Evaluasi meliputi:

Penilaian proses kriteria yang dinilai dalam penilaian dengan indicator:

- 1) Kendala Guru dalam mengajar
- 2) Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring maupun online
- 3) solusi

3. Sumber dan Jenis Data

Secara umum data penelitian kualitatif merupakan tindakan dari perkataan manusia dari suatu latar yang bersifat alamiah. Dalam hal ini data yang dimaksud ialah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari studi lapangan penelitian yang berasal dari subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya yaitu Waka Kurikulum dan guru PAI SMP Kesatrian 1 Semarang.

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bersumber dari data tertulis yang diperoleh oleh sejumlah literature-literatur yang berkaitan dengan topic pembahasan baik dari buku rsip maupun dokumentasi. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan sebagai dokumen-dokumen yang didapatkan dari lapangan yang bersifat sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait pembelajaran PAI yang menggunakan model blended learning serta profil SMP Kesatrian1 Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting sekali dalam penelitian social. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data factual tentang fenomena, peristiwa atau objek tertentu, untuk memperoleh pendapat atau pandangan dari peristiwa wawancara atau untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku mereka. (Moleong, 2006)

Secara pisik wawancara dapat dibedakan atas wawancara berstruktur, wawancara bebas (Suharsimi : 198). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban pertanyaan telah disiapkan peneliti, sehingga jawaban responden tinggal mengkategorikan kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan wawancara bebas, tidak perlu menyiapkan jawaban tapi responden bebas mengemukakan pendapatnya (Nana Sudjana dan Ibrahim : 198 : 103). Selain wawancara berstruktur dan wawancara bebas adapula bentuk pertanyaan wawancara campuran yaitu campuran antara pertanyaan berstruktur dengan tak berstruktur (Hadeli, 2006:84).

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Wawancara terpinpin, yaitu

wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto: 2010: 199).

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yang mana pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari subyek penelitian yaitu: guru PAI. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang.

2) Observasi

Metode pengamatan atau observasi adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian, khususnya studi yang berkaitan fenomena-fenomena yang akan diselidiki dan dengan ilmu perilaku. Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan berperan sebagai guru PAI di sekolah guna merasakan, mengamati lebih dalam tentang makna dan perilaku observant.(Narbuko, 1997)

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang mana penulis mengamati secara langsung terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini penulis gunakan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI melalui media social terhadap sekolah dan guru PAI. Pengumpulan data dengan metode ini penulis berusaha memperoleh data mengenai Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah upaya untuk memperoleh data dari sumber lain seperti dokumen-dokumen, arsip, catatan, maupun brosur informasi lainnya yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

Menurut (Arikunto, 2010) studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2013: 240) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Sumber-sumber data ini biasanya juga disebut dengan sumber data sekunder, karena bersifat sebagai pelengkap. Sumber-sumber ini juga

sering digunakan sebagai bahan studi kepustakaan, seperti jurnal penelitian, surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan dapat membantu penulis dalam melakukan interpretasi data.

Dokumen ini menyajikan data tentang keadaan di SMP Kesatrian 1 Semarang yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian mengenai implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori, lalu menabarkannya ke dalam bab-bab yang akan dipelajari lalu setelah itu membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami (Sugiyono, 2011a)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pengumpulan Data

Sebelum dianalisis, peneliti mengumpulkan data-data, yakni hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Iskandar, 2008). Dalam reduksi data ini akan berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian berorientasi pada metode kualitatif.

c. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi, uraian maupun tabel dan sejenisnya. Hal ini dirancang agar mendapat informasi yang padu sehingga peneliti mendapatkan data mengenai penelitiannya.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan membandingkan antara pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual yang verifikasi datanya dilakukan selama proses berlangsung.

e. Uji Validitas Data

Dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, data ataupun temuan dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun, perlu diketahui jika kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidaklah bersifat

tunggal. Akan tetapi bersifat jamak dan tergantung pada kemampuan seorang peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta tergantung pula pada latar belakang peneliti. (Sugiyono, 2010).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami dan mengatur uraian pembahasan. Skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, masing-masing bagian telah penulis rinci sebagai berikut :

1. Bagian muka, yang terdiri dari: halaman judul, abstrak, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan publikasi, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, deklarasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, yang terdiri dari :

BAB I Merupakan bab pendahuluan, di dalamnya terdiri dari antara lain latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Adapun landasan teori yang dipaparkan dalam bab ini yang membahas tentang isi penelitian, yaitu : *pertama pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, materi pendidikan agama islam, metode pendidikan agama islam. Kedua pengertian blended learning, model pembelajaran blended*

learning, implementasi blended learning, serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran blended learning.

BAB III Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Di dalam bab ini, dijabarkan tentang instrument yang diperlukan dalam penelitian, lokasi penelitian, gambaran umum SMP Kesatrian 1 Semarang, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV Menjelaskan bab pemaparan dan analisis data serta temuan peneliti. Pemaparan data terkait bagaimana konten media pembelajaran daring yang digunakan dalam penelitian dan proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *blended learning*.

BAB V Bab ini adalah bagian penutup skripsi, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir, yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BLENDED LEARNING

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang modul tutorial serta arahannya berbentuk ajaran agama yang diperuntukan supaya manusia mempercayai dengan sepenuh hati hendak terdapatnya Tuhan, patuh serta tunduk dalam melakukan perintah-Nya dalam wujud berakhlak mulia serta beribadah. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang ditunjukkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang terdapat dalam diri seseorang setelah itu melakukan ajaran-ajarannya dengan penuh ketaqwaan. Pendidikan agama dalam kapasitasnya selaku penunjang aktivitas pembelajaran nasional, paling tidak membidik dua aspek dalam aktivitas pembelajaran serta pengajaran: (Abdul Rachman Shaleh, 2005)

- a. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

- b. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran agama.

Sementara itu, Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup hidup (*way of life*). (Zakiah Daradajat, 1992) Demikian halnya dengan Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan sumbangan tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukumhukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam ajaran Islam. (Ahmad. D. Marina, 1989)

Banyak pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan itu sendiri, namun tidak jauh berbeda bahkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain:

- a. An-Nahlawi mengatakan Pendidikan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang artinya adalah ‘bertambah’ dan ‘berkembang’, atau *rabia-yarba* yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Artinya yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamaddu* berarti memperbaiki, mengurus

kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. (Ahmad Izzan & Saehudin, 2012a)

- b. M. Athhiya al-Abrasyi mengatakan pendidikan merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. (H. Ramyulis, 2011a)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adala suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing anak didik untuk mengembangkan segenap potensinya yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik sebagai bekal masa depannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Mengenai dasar Pendidikan Agama Islam, para ahli pendidikan Islam telah mengemukakannya secara berbeda. Ada yang mengatakan yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-qur'an dan hadits, dan pihak lainnya mengatakan ibadah merupakan dasar pendidikan Islam.

Menurut Ramayulis “dasar” yaitu landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang

hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.(Ahmad Izzan & Saehudin, 2012b)

Dan menurut Ramayulis dasar pokok dalam pendidikan Islam yaitu:

a. Al-qur'an Dasar Pertama

Al-qur'an dijadikan sumber pertama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang beridi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.(Muntahibun Nafis Muhammad, 2011) Kedudukan Al-Quran bagi pendidikan Islam adalah sangat penting sehingga tak dapat dipishkan darinya.

b. As-Sunnah sebagai Dasar kedua

Dalam pendidikan Islam, As-Sunnah dijadikan dasar kedua setelah Al-Qur'an. As-Sunnah memiliki manfaat, pertama bahwa As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan lebih merinci penjelasan Al-Qur'an. Kedua, bahwa As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh para ahli antara lain yaitu :

Menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. (H. Ramyulis, 2011b) Kebaikan di dunia dan akhirat tersebut seharusnya menjadi cita-cita hidup setiap muslim pada umumnya dan seharusnya menjadi tujuan akhir dari pendidikan agama Islam.

Dari uraian diatas tentang tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berkepribadian muslim yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Giat dan gemar beribadah
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Giat menuntut ilmu

6) Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat

Adapun tujuan pendidikan adalah merupakan factor yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Maka peranan tujuan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan, dimana tujuan merupakan harus membawa anak didik dalam rangka pendidik.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar, materi atau bahan pengajaran merupakan factor yang penting karena materi merupakan isi atau bahan ajar yang akan di transfer oleh guru kepada siswa dalam proses pendidikan. Materi atau bahan pengajaran merupakan bagian dari kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dimiliki oleh anak didik. Materi ini harus dikuasai oleh pendidik, sebab jika tidak akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses mengajar.

Adapun sumber pokok materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena keduanya adalah sumber hokum dan sumber ajaran-ajaran Islam. Jadi materi pokok dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri yang bermuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang meliputi tiga pokok masalah yaitu keimanan (*Aqidah*), keislaman (*Syari'at*), dan Ihsan (*Akhlak*). (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2010)

Dari ajaran tersebut lahir beberapa keilmuan agama yaitu :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup setiap muslim. Di dalamnya berisi panduan aturan hidup dan kehidupan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan dirinya sendiri. Bila seseorang mendekati sumber hidayah ini Insya Allah kan tersentuh dengan petunjuk-Nya dan bila tidak mendekat-Nya akan jauh dari hidayah-Nya.

b) Ilmu Akhlak

Dalam membahas persoalan ruang lingkup akhlak, kabar Masyhur menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seorang bersikap terhadap penciptanya, terhadap sesama manusia seperti dirinya sendiri, terhadap keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. (Alwan Khori, 2005)

Materi pendidikan Akhlak diharapkan mampu menstimulasi fitrah peserta didik. Pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan besar yang saling berebut, yaitu kekuatan baik dan kekuatan buruk. Mengingat dari dua kekuatan besar itu, maka pendidikan Akhlak harus mampu memberikan stimulasi pada peserta didik agar dapat dimenangkan oleh kekuatan baik.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode mengajar adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara teratur dan didasarkan atas sesuatu approach (pendekatan) sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

Metode menurut Hasan Langgulung adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.(Ahmad Izzan & Saehudin, 2012b) Metode menurut Abd.Al-Rahman Ghunaimah adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Metode menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.(Ahmad Izzan & Saehudin, 2012b)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Mengenai metode mengajar ini banyak sekali jumlahnya, yang merupakan hasil dari penelitian para ahli pendidikan dan psikologi dan juga hasil penumpukkan dari zaman dahulu sampai dengan zaman yang penuh dengan teknologi yang serba canggih.

Ada beberapa factor penyebab banyaknya metode mengajar itu :

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat kemampuan berpikirnya.

- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung yaitu jenis sekolah, letak geografisnya dan social kultural.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
- e. Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Sudah terkenal dikalangan kaum pendidik beberapa metode yang kerap kali mereka gunakan sehari-hari dalam menjalankan tugas di depan kelas untuk bermacam-macam mata pelajaran. Di antara metode itu ialah :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. (Ahmad Izzan & Saehudin, 2012b)

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

3) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

4) Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas adakah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas tertentu kepada murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

7) Metode Kerja kelompok

Metode ini adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran sebagai prinsip dasar.

8) Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

9) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.

10) Metode Amsal

Metode Amsal adalah, suatu cara mengajar, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan.

11) Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam sangat berpengaruh besar dalam proses mendidik peserta didik. Fungsi pendidikan agama islam ditinjau dari segi oprasional sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk memperluas, menghubungkan serta memelihara tingkat kebudayaa, serta nilai tradisi.
- b. Sebagai alat untuk mengadakan suatu perubahan ataupun perkembangan menjadi lebih baik.(Al-Rasyidin, 2005 : 125)

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.(Hasan Lnggulung,1998 : 305)

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda-beda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena itu fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa fungsi pendidikan agama islam adalah suatu pembentukan kepribadian seorang muslim yang berakhlak baik. Dengan demikian diharapkan dapat teraplikasikan ke dalam pribadi tiap individu dari peserta didik yang dapat menjadikan sebagai pondasi yang kuat didalam berperilaku sebagai menifestasi dari pengamalan nilai-nilai agama yang telah dijadikan sebagai acuan pandangan hidup.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan ini sendiri merupakan komponen yang bisa dikatakan penting yang dilakukan pendidik agar mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil dari evaluasi tersebut itu akan dijadikan pendidik sebagai acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran nantinya.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam rangka menilai hasil dari pembelajaran peserta didik. Penilaian itu sendiri mencakup aspek seperti kognitif peserta didik dari materi PAI, sedangkan aspek afektif lebih kepada unsur keimanan serta akhlak, sedangkan penilaian psikomotorik dari peserta didik itu ditekankan pada unsur ibadah dan al-Quran.

Sedangkan fungsi dari evaluasi pendidikan agama islam itu sendiri diantaranya sebagai berikut:

- a) Sebagai alat untuk umpan balik dari peserta didik
 - b) Sebagai alat untuk mengetahui sejauh manakah pemahaman atau pengertian siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
 - c) Dapat sebagai bahan pengembangan program kurikulum sekolah
- Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan peserta didik, khususnya dalam pemilihan bidang pekerjaan.

B. Blended Learning

1. Pengertian *Blended Learning*

Secara etimologi, sebutan *Blended Learning* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata ialah *Blended* serta *Learning*. Kata *Blended* maksudnya kombinasi ataupun campuran yang baik untuk tingkatkan kualitas. Sebaliknya *Learning* secara universal ialah belajar ataupun pendidikan. Dengan demikian dari penjelasan diatas *Blended Learning* mempunyai arti pola pembelajaran yang memiliki factor

kombinasi ataupun penggabungan antara satu pola dengan pola pembelajaran yang lain ialah pembelajaran yang dicoba secara tatap muka serta secara *online*. Sebutan lain dari *Blended Learning* adalah hybrid learning serta mixed mode learning. Dari sebagian sebutan memiliki makna yang sama ialah percampuran, perpaduan ataupun kombinasi pembelajaran.

Sebagian pakar mendefinisikan sebutan *Blended Learning* dengan redaksi yang berbeda-beda, namun dengan konsep yang sama maupun hamper sama. Bagi Semler serta Husamah mengemukakan kalau “Blended Learning” merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran online, kegiatan tatap muka yang terstruktur, serta praktek dalam dunia nyata. System pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman on-the-job membagikan mereka pengalaman berharga. *Blended Learning* memakai pendekatan yang menggunakan bermacam sumber data yang lain (Husamah, 2014d). System pembelajaran yang demikian hendak membagikan pengalaman belajar siswa, dimana siswa bisa menggunakan bermacam sumber ataupun media dalam belajar.

Husamah menyatakan bahwa blended learning menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.(Husamah, 2014d)

Menurut Dwiyojo, Blended Learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan dari belajar melalui pembelajaran

tatap muka (face to face) dengan pembelajaran berbasis computer (online dan offline). Dalam artian bahwa kombinasi belajar tatap muka dengan sumber belajar dalam media computer, mobile phone atau media elektronik lainnya. Hal ini diperlukan adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selaras dengan Dwiyogo, Graham dalam Husamah juga mendefinisikan bahwa Blended Learning ialah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis computer dalam lingkungan pedagogis. (Husamah, 2014d)

Dari sebagian definisi diatas, bisa dimengerti kalau *Blended Learning* merupakan sesuatu model pembelajaran yang mengkombinasikan ataupun menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) di kelas serta pembelajaran online dimana bisa memakai bermacam sumber ataupun berbagai media pembelajaran, sehingga hendak membagikan pengalaman belajar siswa dengan meningkatkan inovasi teknologi informasi serta komunikasi. Secara universal, pembelajaran Blended Learning bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri serta aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Blended Learning bukan berarti mengambil alih model pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi menguatkan model tersebut dengan pengembangan teknologi pembelajaran. Dalam perihal ini, Blended Learning menjadi salah satu pengembangan pembelajaran sangat signifikan di abad 21.

Karakteristik pembelajaran Blended Learning diantaranya:

- a. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam cara penyampaian, gaya pembelajaran, model pendidikan serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka, belajar mandiri, dan belajar secara virtual (*online*).
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara mengajar, cara penyampaian, dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang penting, dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung. (Husamah, 2014d)

2. Karakteristik Blended Learning

Berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam *blended learning*, maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar konstruktivisme (*individual learning*). Karakteristik teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) untuk *blended learning* (Hasibuan, 2006) adalah sebagai berikut:

- a) Active learners
- b) Learners construct their knowledge
- c) Subjective, dynamic and expanding
- d) Processing and understanding of information

e) *Learners has his own learning*

Individuall learning dalam teori ini adalah siswa yang aktif, yang dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, secara subjektif, dinamis dan berkembang. Kemudian memproses dan memahami suatu informasi, sehingga peserta didik memiliki pembelajarannya sendiri. Peserta didik membangun pengetahuan mereka berdasarkan atas pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Teori belajar brikutnya yang melandasi model blended learning adala teori belajar kognitif. Pendekatan kognitif menekankan bagan sebagai satu sruktur pengetahuan yang diorganisasi.

Selain karakteristik yang ada di atas, ciri-ciri spesifik blended learning, yaitu:

- a) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran.
- b) Selama proses belajar peserta didik dan Pendidik terpisahkan oleh tempat, jarak dan waktu atau kombinasi dari ketiganya.
- c) Karena peserta didik dan Pendidik terpisah selama pembelajaran, maka komunikasi diantara keduanya dibantu dengan media pembelajaran, baik media cetak (bahan ajar berupa modul atau lks) maupun media elektronika (*CD-ROM, VCD*), telepon, computer dan lainnya.
- d) Komunikasi antara peserta didik dan pendidik dapat dilakukan baik melalui cara komunikasi satu arah maupun dua arah.

- e) Karena hal-hal yang disebutkan di atas maka peran pendidik lebih bersifat sebagai fasilitator dan peserta didik bertindak sebagai partisipan.
- f) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menggabungkan dengan pembelajaran online atau daring.
- g) Peserta didik dan pendidik dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar

3. Komponen Blended Learning

Berdasarkan kesimpulan dari definisi blended learning menurut parah ahli, maka blended learning mempunyai 2 komponen pembelajaran yaitu: pembelajaran tatap muka dan online learning.

- a. Pembelajaran tatap muka sebagai salah satu bentuk model pembelajaran konvensional yang mempertemukan peserta didik dan pendidik atau guru dalam satu ruangan untuk belajar. Sementara itu, Moestofa dan Sondang S (2013) mendefinisikan pembelajaran konvensional sebagai salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Adapun tahap-tahap pembelajaran konvensional sebagai berikut:
 - 1) Tahap pembukaan, yaitu pendidik mengkondisikan untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.

- 2) Tahap pengembangan, yaitu tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyampaian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media.
- 3) Tahap evaluasi, yaitu pendidik mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran tatap muka (*face to face*) merupakan proses belajar yang terencana pada suatu tempat tertentu dengan melibatkan aktivitas belajar pendidik dan peserta didik sehingga terjadilah interaksi sosial. Adapun peran pendidik dalam pembelajaran sangat penting dimana pendidik sebagai sumber belajar dan informasi. Pada pembelajaran tatap muka biasanya menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya, meliputi ceramah, penugasan, Tanya jawab, dan demonstrasi.

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran.. pembelajaran tatap muka merupakan pendidik dengan peserta didik dalam satu ruangan untuk belajar.

Karakteristik pembelajaran tatap muka (*face to face*):

- 1) Terencana
- 2) Berorientasi pada tempat

3) Interaksi social

Pembelajaran tatap muka antara pendidik atau peserta didik akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik.

Yang biasanya digunakan adalah:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode penugasan
- 3) Metode Tanya jawab
- 4) Metode Demonstrasi

b. Pembelajaran online learning

Menurut Ally (2007) bahwa asynchronous online learning dapat mengakses materi pelajaran kapan saja, sedangkan synchronous online learning memungkinkan interaksi nyata antara peserta didik dengan peserta didik yang lain pada misalnya saat diskusi diform dalam E-learning.

E-learning dapat mencakup secara formasi maupun informal. E-learning secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola e-learning dan pembelajaran sendiri).

Dapat disimpulkan bahwa online learning adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet, intranet dan

berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran antar sesama peserta didik dengan pendidik dimana saja dan kapan saja.

4. Kelebihan dan Kekurangan Blended Learning

a. Kelebihan Blended Learning

Pembelajaran Blended Learning mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun dengan pembelajaran secara online saja. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Blended Learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran secara online. Husamah dalam bukunya mengungkapkan beberapa kelebihan dari blended learning diantaranya :

- 1) Siswa lebih leluasa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan menggali materi-materi yang tersedia secara online (internet).
- 2) Siswa dapat berdiskusi dengan guru atau siswa yang lain di luar jam tatap muka.
- 3) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui internet.
- 4) Guru dapat meminta siswa untuk mempelajari materi atau mengerjakan tes sebelum pembelajaran.
- 5) Guru dapat melakukan tes atau kuis, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 6) Siswa dapat berbagi file atau materi dengan siswa lain.
- 7) Pembelajaran lebih efektif dan efisien

- 8) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan
- 9) Kemudahan implementasi dan Efisiensi biaya.(Husamah, 2014d)
- 10) Pembelajaran dilakukan secara mandiri dan konvensional dimana memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi
- 11) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya model pembelajaran Blended Learning siswa semakin mudah belajar dengan mengakses materi pembelajaran.
- 12) Hasil yang optimal
- 13) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar
- 14) Meningkatkan daya tarik pembelajaran

b. Kekurangan Blended Learning

Menurut Husamah pembelajaran Blended Learning memiliki beberapa kekurangan antara lain :

- 1) Media yang dibutuhkan bervariasi, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Fasilitas siswa yang kurang memadai seperti computer dan akses internet. Padahal, pembelajaran blended learning memerlukan akses internet yang memadai dan jika jaringan tidak mendukung, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran online secara mandiri.
- 3) Minimnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (guru, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.(Husamah, 2014d)

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran Blended Learning diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan Blended Learning bagi guru antara lain :

- 1) Guru sebaiknya menguasai serta terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
- 2) Guru dapat memilah dan memilih materi yang disampaikan pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online
- 3) Guru juga perlu mengetahui perkembangan dan kondisi siswanya
- 4) Guru perlu memastikan bahwa media yang diakses siswa secara online cukup mudah, aman, dan efisien bagi siswa.
- 5) Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran online, seperti mengembangkan instrumen pertanyaan dan menjawab berbagai pertanyaan siswa.

Sedangkan implikasi penerapan Blended Learning bagi siswa diantaranya yaitu:

- 1) Siswa harus terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
- 2) Siswa harus mampu memilih dan memilah sumber belajar yang baik dan berkaitan dengan materi pembelajaran
- 3) Siswa perlu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan guru ataupun dengan teman-temannya untuk menghindari munculnya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam proses pembelajaran

BAB III
PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI
DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG

A. Kondisi Umum SMP Kesatrian 1 Semarang

1. Sejarah dan Letak Geografis

Gedung sekolah Kesatrian Jalan Gajahmada No. 123 Semarang, sebelumnya adalah milik perkumpulan Yu Kong Hue Semarang dengan yayasannya yang dinamakan Yu Yung Kong Hue Semarang yang mendirikan yayasan sekolah INHWA yang kemudian menjadi Yayasan Sekolah Semarang.

Sebagai akibat dari pemberontakan G.30 S/PKI pada tanggal 30 september 1965, semua gedung / sekolah milik asing (Cina) yang terlibat G.30 S/PKI dikuasai oleh pemerintah. Gedung tersebut mengalami pembakaran hebat hingga habis semua material gedung tersebut, kemudian diambil alih oleh pemerintah kota Semarang yang berwenang pada saat itu yang alih fungsikan menjadi sebagai Yayasan Pendidikan Kesatrian Semarang 67.

Awalnya Yayasan Pendidikan Kesatrian hanya mendirikan sekolah tingkat pendidikan TK dan SD kemudian dengan perkembangan yang cukup pesat dan maju pada tahun 1970 berdirilah sekolah tingkat SMP dan tahun 1980 lahirlah sekolah tingkat SMA. Dengan berjalannya waktu semula yang

awalnya dari tingkatan TK dan SD malah mghilang, sedangkan SMP dan SMA nya malah maju dengan pesat, yang terbagi menjadi 4 gedung yang terdiri dari SMP 1 dan SMP 2 Kesatrian dan 2 gedung lainnya SMA 1 dan SMA 2 Kesatrian. Sementara sampai saat ini SMP Kesatrian 1 Semarang beralamat di Jalan Soekarno Hatta No. 64 Palebon, Kec. Pedurungan Kota Semarang, Jawa Tengah 50246. Yang telah terakreditasi A, dengan Nomor Data Sekolah (NDS) C.30052004, Nomor Identitas Sekolah (NIS) 3374120200510, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 202036305037, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20328802.

Itulah sejarah singkat Yayasan Kesatrian 67 Semarang dan Berdirinya SMP Kesatrian 1 Semarang.

2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi dibentuk untuk mempermudah pelaksanaan program yang akan dilaksanakan di SMP Kesatrian 1 Semarang. Tanpa adanya struktur yang baik, maka suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun struktur organisasi di SMP Kesatrian 1 Semarang di bawah ini dan di lampiran berikutnya.

3. Data Guru dan Karyawan

a. Jumlah Guru dan Karyawan

Guru merupakan pendidik yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pengajaran. Jumlah Guru di SMP Kesatrian 1 Semarang ada 37 Guru terdiri dari Guru

Tetap 19, Guru Negri 3, Guru Tak Tetap 15. Jumlah karyawan ada 15 yang mana akan penulis lampirkan dibagian lampiran.

4. Jumlah Peserta Didik

Peserta didik merupakan siswa yang terdaftar secara administratif di SMP Kesatrian 1 Semarang. Jumlah peserta didik di SMP Kesatrian 1 Semarang adalah 409 terdiri dari kelas VII ada 4 kelas, VIII ada 5 kelas, IX ada 5 kelas.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana dalam pendidikan dan pengajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dapat menunjang kelancaran dan kesuksesan dalam terjadinya proses belajar mengajar, apabila sarana dan prasarana belum dapat menunjang kelancaran dalam belajar mengajar, kemungkinan besar terdapat kendala dalam proses belajar mengajar. SMP Kesatrian 1 Semarang secara umum memiliki fasilitas yang cukup memadai dan sama dengan sekolah pada umumnya. Secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

6. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah merupakan penjabaran dari visi misi sekolah SMP Kesatrian 1 Semarang yang dapat dijelaskan dan diukur sebagai berikut:

- a) Dapat menghasilkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif cermat dan bersahabat sehingga meningkatkan prestasi akademik.
- b) Dapat mengasilhan terbentuknya karakter civitas akademika yang

disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi serta berbudi pekerti yang baik sebagai pondasi dalam akhlak mulia.

7. Visi dan Misi

Setiap sekolah memiliki sebuah visi dan misi tertentu, antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya berbeda, sesuai dengan arah dan tujuan sekolah itu mau dibawa kemana, SMP Kesatrian 1 Semarang meyakini bahwa kekuatan pendidikan merupakan perencanaan, investasi pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan guna mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi lagi, untuk itu perlu dirumuskan visi dan misi sekolah SMP Kesatrian 1 Semarang yaitu :

1) Visi

Satuan pendidikan membentuk lisan beriman, berprestasi berlandaskan kedisiplinan dan kekeluargaan.

2) Misi

a) Iman

Menanamkan karakter religious melalui pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dan menghafal juz amma bagi siswa yang beragama islam serta melaksanakan kegiatan penguatan tertentu bagi siswa non islam.

b) Prestasi

Mengoptimalkan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan konseling dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.

c) Disiplin

Menanamkan perilaku disiplin melalui pembiasaan yang tercantum dalam tata tertib siswa.

d) Kekeluargaan

Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, orang tua, lingkungan social dan masyarakat.

B. Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP

Kesatrian 1 Semarang

Pada bagian penelitian ini, memperoleh data dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam terhadap informan bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Adapun data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI yang nantinya dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Hal ini dalam mendapatkan data, peneliti harus melalau proses yang panjang guna memperoleh data yang valid dan terpercaya. Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Dimulai dari menghubungi pihak kepala sekolah guna mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di SMP Kesatrian 1 Semarang, kemudian menghubungi para narasumber agar bersedia memberikan informasi berkenan dengan penelitian hingga peneliti melakukan proses pengamatan secara langsung.

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan banyak informasi terkait bagaimana gambaran umum implementasi pembelajaran blended learning yang ada di SMP Kesatrian 1 Semarang. Namun dalam hal ini merumuskan hasil penelitian serta pembatasan informasi yang dianggap sesuai dengan judul yang berkaitan dengan tujuan penulis, maka penulis menginginkan untuk focus terhadap pembahasan mengenai implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI.

Berikut penyajian data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI dan Waka Kurikulum terkait implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pai di SMP Kesatrian 1 Semarang :

1. Perencanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI

Untuk memperoleh data berkaitan dengan tujuan wawancara yang dipaparkan diatas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak M.Agus Hanif, M.S.I selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti yaitu terkait perencanaan pembelajaran blended learning (penggabungan) pada mata pelajaran PAI yang beliau lakukan. Kemudian beliau menjelaskan:

“ Perencanaan yang dilakukan sebagai guru pastinya dengan membuat Prota, Promes dan RPP terlebih dahulu. Namun dalam pembelajaran penggabungan, disini hanya menggunakan satu RPP saja tidak menggunakan RPP daring dan luring. RPP yang digunakan mengikuti format RPP satu lembar sesuai dengan surat edaran Kemendikbud. Untuk pelaksanaan RPP tetap berjalan sesuai dengan kondisi anak-anak. Jadi misalkan untuk mata pelajaran PAI materi bab Iman Kepada Qadla dan Qadar menumbuhkan kepedulian umat. Sebelumnya kita menyampaikan materinya baik secara virtual maupun konvensional dikelas kemudian

tugasnya yaitu menyajikan dan menghafalkan dalil naqli tentang adanya Qadla dan Qadar disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).” (Wawancara, tanggal 10 Januari 2021)

2. Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran blended learning khususnya pada mata pelajaran PAI. Dalam hal ini Waka Kurikulum juga bertugas untuk memantau perkembangan pembelajaran baik secara konvensional dikelas maupun secara daring, Waka Kurikulum menjawab:

“kalau menurut saya pribadi, untuk pembelajaran PAI yang paling penting setelah diberi materi dan memahami materi dengan baik via google clasrrom atau media online, siswa harus mampu mempraktikkan materi tersebut (uji ketrampilan). Jadi tingkat keefektifan untuk pembelajaran gabungan saya kira efektif. Pembelajaran daring untuk menyampaikan materi atau penugasan dan pembelajaran tatap muka untuk prakteknya.”(Wawancara, tanggal 25 Juni 2021)

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Hanif (Pengampu mata pelajaran PAI) Beliau menjelaskan :

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI yaitu:

“ Pelaksanaan pembelajaran blended learning sesuai dengan informasi dari lembaga yakni pembelajaran daring dilakukan 4 hari dan 2 hari untuk pembelajaran tatap muka. Untuk pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan dirumah masing-masing. Pada dasarnya pembelajaran daring sistemnya siswa belajar mandiri, jadi misalkan pada materi bab Iman Kepada Qadla dan Qadar kita sampaikan sekilas secara virtual dengan menggunakan Google Classroom dan juga grup Whatsapp, namun mayoritas siswa itu

tidak membuka materi yang telah disampaikan. Setelah menyampaikan materi guru memberikan tugas, seperti merangkum, menjawab beberapa soal ataupun bisa praktik. Setelah pembelajaran daring siswa melakukan pembelajaran konvensional atau yang biasa disebut kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal tatap muka untuk mengulas kembali materi yang telah dipelajari saat daring dan mengumpulkan tugas-tugas yang kemudian dinilai oleh guru. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran dengan menyampaikan point-point penting materi pembelajaran dengan bantuan media power point. Dengan demikian, pada saat ini pembelajaran daring dirasa sedikit membantu. Namun sepertinya pembelajaran keduanya kurang efektif juga. Dimana pada pembelajaran luring atau tatap muka saat ini dilaksanakan kurang maksimal karena keterbatasan waktu.”(Wawancara, tanggal 10 Januari 2021)

Dari penjelasan di atas tersebut bahwa pembelajaran online merupakan komponen dari pembelajaran Blended Learning, dimana antara konvensional dan online learning saling melengkapi satu sama lain. Pembelajaran Blended Learning ini sangat membantu pembelajaran yang dimana seharusnya dilakukan dengan tatap muka karena adanya wabah Covid-19 yang tidak memungkinkan jika pembelajaran untuk full dilakukan di kelas.

3. Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI

peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana evaluasi dari implementasi pembelajaran blended learning yang sudah diterapkan khususnya dalam pembelajaran PAI. Beliau kemudian menjawab bahwa :

“ Mengevaluasi dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Seperti halnya pada hambatan jaringan internet di lokasi siswa yang notabennya di daerah pedesaan susah sinyal. Maka kita sebagai guru harus bisa memaklumi apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan factor tertentu. Untuk mensiasati hal tersebut pada saat pembelajaran tatap muka kita menyampaikan ulang materi saat daring dan

memberikan tugas susulan bagi yang belum mengerjakan tugas. Jadi seorang guru itu dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi atau tugas baik ketika pembelajaran daring maupun luring sehingga siswa tidak merasa bosan.”(Wawancara, tanggal 10 Januari 2021).

Dan sedangkan evaluasi dari Bapak Lasjan selaku Waka Kurikulum

Beliau mengatakan bahwa :

“ Sebenarnya siswa belum siap dengan model pembelajaran seperti ini, tapi kalau kedepannya seperti ini yang perlu diperangi pertama adalah minat baca (literasi). Pada intinya pembelajaran Blended Learning ini cara yang palig aktif serta membahagiakan Guru dan murid tentunya lebih efektif dari pada hanya BDR (Belajar dari Rumah) atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Secara keseluruhan berjalan dengan baik, akan tetapi saat proses pembelajaran daring kurang maksimal, anak-anak kurang semangat dan aktif dalam pembelajaran daring dikarenakan tidak semua mempunyai smartphone dan paket data. Tapi dalam pembelajaran tatap muka dapat melengkapi. Secara keseluruhan dalam proses pembelajaran blended learning ini sangat efektif di masa pandemic covid-19 karena saling melengkapi.” Dalam suatu pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

kelebihan pembelajaran blended learning diantaranya:

- 1) Guru dapat bertemu langsung dengan siswa dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran luring
- 2) Guru dapat secara efektif mendampingi belajar siswa di kelas (adanya interaksi)
- 3) Guru dapat mengetahui secara maksimal tingkat pemahaman siswa
- 4) Setelah penyampaian materi secara virtual dapat dilanjutkan praktik dengan tatap muka
- 5) Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik

Sedangkan kelemahan pembelajaran blended learning yaitu:

- 1) Rasa cemas (was-was) pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan anak-anak
- 2) Waktu belajar di sekolah terbatas”.(Wawancara, tanggal 25 Juni 2021).
- 3)

Jadi kesimpulan dari hasil wawancara tersebut yang sudah didapatkan bahwa pembelajaran secara Blended Learning yag dilakukan di SMP Kesatrian 1 Semarang dilakukan dan berjalan secara baik, kita tidak

memungkiri bahwasannya memang benar peran teknologi sangat berpengaruh dalam hal pendidikan dan jika dioptimalkan dengan baik saya rasa hasilnya akan lebih menjajjikan untuk kedepannya, hal ini tentunya mengharuskan komponen yang sesuai dan memang paham teknologi sehingga bisa mengupdate sesuai perkembangan zaman.



BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG

Pada bab ini, data-data yang telah penulis dapatkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis jenis kualitatif. Selanjutnya dari data-data tersebut akan diambil kesimpulan. Selanjutnya mengenai data yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang, penulis akan menganalisis tentang pelaksanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI, perencanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI.

A. Analisis Perencanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang

Langkah awal sebelum melakukan kegiatan yang perlu dilakukan adalah membuat seluruh perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mengambil putusan apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya perencanaan merupakan proses dan cara berpikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan (Sanjaya, 2009a). Begitupun dalam pembelajaran, tugas penting seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya perlu menyiapkan beberapa persiapan ataupun perencanaan.

Tahap perencanaan implementasi pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang yakni dengan membuat perangkat pembelajaran. Dengan adanya suatu perencanaan pembelajaran, maka diharapkan guru mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh Bapak M. Agus Hanif, M.S.I. selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang adalah membuat Program Semester, Program Tahunan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. RPP yang digunakan mengikuti format RPP satu lembar sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud. Dalam hal ini tentunya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran Blended Learning. Pada dasarnya RPP merupakan komponen yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran, yang mana didalamnya memuat strategi dan metode yang digunakan oleh guru serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu menyusun program pembelajaran dalam setiap perencanaan pembelajaran. Beberapa program yang harus dipersiapkan oleh guru antara lain alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau yang biasa disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). (Sanjaya, 2009b)

Pada penelitian ini, peneliti mengamati pembelajaran Blended Learning (penggabungan) pada mata pelajaran PAI yang mana menggabungkan antara pembelajaran daring berbasis *Google Classroom* dengan pembelajaran luring yaitu

pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan intruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran daring dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal. System pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa. Dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Dengan demikian selain menyiapkan perangkat pembelajaran, tentunya guru juga harus menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas ketika pembelajaran tatap muka dikelas dan juga menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, termasuk pembelajaran daring. Sehubungan dengan itu guru PAI di SMP Kesatrian 1 membuat grup *whatsapp* sebagai interkasi lebih lanjut dengan siswa serta membuat grup PAI pada *google classroom* untuk menyampaikan materi penguatan maupun penugasan.

Pada umumnya mata pelajaran PAI menekankan pemahaman yang berupa ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk dalam melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk berakhlak mulia dan beribadah. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketaqwaan.

Ruang lingkup mata pelajaran PAI kelas IX di SMP Kesatrian 1 Semarang menyesuaikan dengan kompetensi dasar yaitu diantaranya Beriman kepada qadla qadar, Menghayati perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada Qadha dan Qadar, Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk CiptaanNya, Menyajikan dalil naqli tentang adanya Qadha dan Qadar.

Mengingat kondisi sekolah berbeda, maka implementasi blended learning juga dapat dipilih sesuai dengan keadaan atau kondisi persekolahan. Seperti yang Bapak Agus Hanif jelaskan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan kondisi siswa. Jadi misalkan pada materi bab Iman kepada Qadha dan Qadar. Materi disampaikan baik secara konvensional di kelas maupun secara virtual yang kemudian tugasnya yaitu memahami dan menyajikan dalil naqli tentang adanya qadha dan qadar sesuai dengan Kompetensi Dasar.

B. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis Blended Learning yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling baik” dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen. Dalam artian untuk mensintesis pembelajaran tatap muka dan online dalam kombinasi terintegrasi guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Di SMP Kesatrian 1 Semarang ini diterapkan pembelajaran Blended

Learning sejak tanggal 01 September 2020 hingga saat ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Lasjan selaku Waka Kurikulum bahwa diberlakukannya pembelajaran penggabungan ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu:

- a. Sekolah berada di daerah zona kuning
- b. Sekolah mengisi form persyaratan atau standar covid-19
- c. Sekolah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19
- d. Menerapkan protocol kesehatan (3M).

Dengan dikembangkan pembelajaran berbasis penggabungan (Blended Learning) di SMP Kesatrian 1 Semarang tentunya sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi pandemic covid-19 saat ini, namun dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga harus memperhatikan syarat dan ketentuan yang ditentukan oleh Kemendikbud seperti halnya yang dijelaskan oleh Waka kurikulum diatas. Hal ini tentunya dilandasi beberapa alasan dengan diterapkannya model pembelajaran Blended Learning di SMP Kesatrian 1 antara lain yaitu:

- a. Mengikuti dan memperhatikan situasi dan kondisi (keamanan)
- b. Sesuai petunjuk buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic covid-19
- c. Anak-anak belum siap dilakukan pembelajaran secara full virtual
- d. Tidak semua anak memiliki smartphone dan jaringan internet
- e. Pembelajaran full virtual tidak maksimal, oleh karena itu diperlukan juga

pembelajaran tatap muka

- f. Tingkat pemahaman anak terhadap materi rendah
- g. Orang tua tidak bisa mendampingi dan mengawasi full kegiatan belajar anak dirumah
- h. Guru tidak bisa memantau kegiatan belajar anak dirumah
- i. Adanya saran dari orang tua untuk dilakukan penggabungan model pembelajaran

Dalam menerapkan blended learning harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pihak sekolah dan guru dapat memilih model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia, kemampuan guru, serta kesiapan siswa. Implementasi model pembelajaran yang sesuai akan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran adalah dengan adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti halnya internet untuk mendukung sistem pembelajaran konvensional dan memperbaiki efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang didukung oleh teknologi akan menciptakan situasi dan lingkungan bagi peserta didik yang dapat menstimulasi kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi.

Pelaksanaan pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI siswa kelas IX di SMP Kesatrian 1 Semarang berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Agus Hanif selaku guru PAI bahwa pelaksanaan pembelajaran

blended learning sesuai dengan informasi dari lembaga yakni pembelajaran daring dilakukan 4 hari dan 2 hari untuk pembelajaran tatap muka dalam setiap satu pekan. Untuk pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan dirumah masing-masing. Pada dasarnya pembelajaran daring sistemnya siswa belajar mandiri, dengan demikian guru menyampaikan materi sekilas secara virtual dengan menggunakan aplikasi google classroom dan juga via grup whatsapp untuk penunjang pembelajaran daring, namun mayoritas siswa tidak membuka materi yang telah disampaikan. Sesudah menyampaikan materi guru memberikan tugas, seperti merangkum, menjawab beberapa soal ataupun praktik (uji ketrampilan). Setelah pembelajaran daring siswa melakukan pembelajaran konvensional atau yang biasa disebut kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal tatap muka untuk mengulas kembali materi yang dipelajari ketika daring dan mengumpulkan tugas-tugas yang kemudian dinilai oleh guru. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan dikelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran dengan menyampaikan poin-poin penting materi pembelajaran dengan bantuan media power point. Dengan demikian menurut beliau pada saat ini pembelajaran daring dirasa sedikit membantu. Namun pembelajaran keduanya kurang efektif, dimana pada pembelajaran luring saat ini dilaksanakan kurang maksimal karena keterbatasan waktu.

Hal ini pelaksanaan pembelajaran Blended Learning oleh guru mata pelajaran PAI sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Semler dalam Husamah bahwa Blended Learning ialah pembelajaran yang mengkombinasikan ranah

terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. System pembelajaran online, latihan dikelas, dan pengalaman on-the-job memberikan mereka pengalaman yang berharga. Blended Learning menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain.(Husamah, 2014a)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat guru PAI, kelas IX juga menjelaskan terkait implementasi pembelajaran blended learning (penggabungan) pada mata pelajaran PAI yang telah dilakukan. Pada pembelajaran luring dilakukan seperti pembelajaran pada umumnya yakni menyampaikan materi sesuai dibuku LKS dengan metode ceramah dan menggunakan media power point. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang kurang paham. Akan tetapi menurut mereka pembelajaran luring dikelas dirasa kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu. Sedangkan pada pembelajaran daring, Bapak Agus Hanif selaku guru PAI menyampaikan penugasan di grup *whatsapp* dan juga *google classroom* untuk mengumpulkas tugas-tugas.

Sejalan dengan pemaparan penjelasan diatas, hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses siswa melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapanpun dan dimana saja, selama siswa memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi

siswa.(Husamah, 2014b)

Implementasi Blended Learning di SMP Kesatrian 1 khususnya pada mata pelajaran PAI menggunakan komposisi 40/60. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas 40% dan 60% untuk pembelajaran secara online, yang mana digunakan untuk diskusi dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan atau penugasan-penugasan. Sesuai petunjuk dibuku panduan bahwa pembelajaran daring lebih banyak dari pada pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran blended learning atau penggabungan pada mata pelajaran PAI siswa kelas IX di SMP Kesatrian 1 Semarang yaitu:

a. Pembelajaran luring

Pembelajaran luring dilakukan sebagaimana semestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan menggunakan media power point untuk memahami siswa. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi Tanya jawab apabila ada materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan dikelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran.

b. Pembelajaran daring

Dalam pembelajaran daring, guru mengintegrasikan teknologi computer dan informasi dalam pembelajaran online yakni dengan menggunakan

pembelajaran berbasis Google Classroom juga via grup whatsapp sebagai penunjang pembelajaran tatap muka dan sebagai wahana diskusi guru dengan siswa. Dengan ini, guru menyampaikan materi sekilas secara virtual yang kemudian memberikan tugas pada siswa, seperti halnya merangkum, menjawab beberapa soal ataupun praktik (uji ketrampilan). Pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan di rumah masing-masing.

Dalam suatu model pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari implementasi model pembelajaran blended learning di SMP Kesatrian 1 diantaranya:

a. Kelebihan

- 1) Guru dapat berinteraksi dengan siswa dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran luring
- 2) Pembelajaran lebih efektif dan efisien dimana guru dapat penyampaian materi secara virtual dan dilanjutkan praktik dengan tatap muka
- 3) Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik
- 4) Siswa dapat memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna.
- 5) Guru dan siswa lebih mengenal tentang dunia IT dan lebih mendapat ilmu baru, serta pengalaman baru.

b. Kelemahan

- 1) Rasa cemas atau was-was pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan siswa pada masa pandemic
- 2) Waktu belajar di sekolah terbatas
- 3) Terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) karena disebabkan banyak factor.
- 4) Siswa tidak bisa terkontrol atau terkendali ketika pembelajaran daring.

C. Analisis Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang

Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pentingnya mengetahui hasil dapat menjadi acuan dari guru untuk mengetahui sejauh mana proses dalam pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan potensi siswa. Dalam artian, jika pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, maka dapat dikatakan guru berhasil dalam proses pembelajaran begitupun sebaliknya. Salah satu cara untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Evaluasi sebagai proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisa, dan menafsirkan data untuk menentukan apakah seorang siswa telah mencapai target pengetahuan atau ketrampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran. (Imam Asrori, 2014) Evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, serta menyeluruh dengan tujuan pengendalian, penjaminan, dan penepatan kualitas pembelajaran terhadap komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran dapat diketahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran blended learning di SMP Kesatrian 1 Semarang terdapat factor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya. Adapun factor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning di SMP Kesatrian 1 Semarang khususnya pada siswa kelas IX sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI diantaranya:

- a. Terdapat beberapa siswa yang belum mempunyai handphone berbasis android dan belum menguasainya.
- b. Koneksi atau jaringan internet susah, pada permasalahan paket data atau kuota siswa sudah diberikan, namun terkendala pada sinyal karena dalam wilayah pedesaan yang notabnya susah sinyal.
- c. Penguasaan teknologi yang masih cukup dibilang rendah, sehingga dalam pembelajaran masih banyak dibantu oleh kakak ataupun orang tua.

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa factor penghambat pelaksanaan pembelajaran blended learning sebagian besar pada pembelajaran daring seperti halnya yang telah diuraikan diatas. Hal ini dikarenakan dalam ruang

lingkup pedesaan serta kondisi siswa-siswi di SMP Kesatrian 1 Semarang tidak semuanya berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah keatas sehingga masih terdapat siswa yang belum mempunyai smartphone secara pribadi ataupun kurang mampu untuk membeli kuota internet.

Sebagaimana yang diuraikan guru PAI bahwa mengevaluasi pembelajaran dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Seperti halnya pada hambatan jaringan internet siswa yang notabennya di pedesaan susah sinyal. Sebagai seorang guru harus bisa memaklumi apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan factor tertentu. Untuk menyiasati hal tersebut pada saat pembelajaran tatap muka dikelas guru mereview ulang materi dan memberikan tugas susulan bagi yang belum mengerjakan tugas. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menyiasati kekurangan pembelajaran daring dengan menggabungkan pembelajaran luring sebagai kelas konfirmasi. Pada intinya pembelajaran blended learning atau penggabungan ini merupakan cara yang paling aktif dan tentunya lebih efektif di masa pandemic covid-19 dari pada hanya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh aja.

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran salah satunya mencakup minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran serta keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu

yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil (Hamalik, 2004). Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut serta adanya keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal yang diminatinya.

Intensitas minat belajar siswa menurun ketika pembelajaran daring, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya respon atau antusias mereka saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran PAI ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa minat belajar siswa pada saat ini menurun khususnya ketika pembelajaran daring. Mereka merasa bosan saat pembelajaran daring selalu diberi penugasan. Mayoritas siswa tidak membuka ataupun mempelajari materi yang telah disampaikan, salah satunya karena minat baca yang sangat rendah untuk itu guru memberikan penugasan seperti merangkum materi dengan tujuan siswa membaca.

Selaras dengan yang diuraikan oleh guru PAI bahwa pembelajaran blended learning berpengaruh terhadap minat belajar siswa khususnya pada pembelajaran daring, yang mana dikarenakan faktor rendahnya minat baca siswa terhadap materi yang disampaikan pada pembelajaran daring. Waka kurikulum juga menambahi bahwa pada awal diterapkan pembelajaran daring siswa masih terlihat semangat dan antusias. Lambat laun semangat dan antusias belajar mereka menurun, satu kelemahan terbesar mereka adalah minat baca yang sangat rendah (males moco)

dan kemandirian. Dengan demikian yang perlu diperangi pertama adalah minat baca atau literasi. Namun apabila dilakukan pembelajaran penggabungan akan membantu siswa sehingga dapat semangat belajar.

Pada masa pandemi covid-19 saat ini tidak memungkinkan apabila pembelajaran dilakukan tatap muka secara penuh dan juga tidak efektif apabila hanya dilakukan pembelajaran daring saja seperti yang telah dijelaskan diatas. Untuk itu diperlukan adanya pengembangan pembelajaran gabungan sebagai solusi pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Hal ini tentunya dengan mengkombinasikan keunggulan dari masing-masing pembelajaran. Seperti halnya teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa blended learning menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas dan ciri-ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. (Husamah, 2014c) Sistem pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa. Dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diuraikan oleh guru PAI dan Waka Kurikulum diatas berkaitan dengan diterapkannya pembelajaran berbasis blended learning. Dengan kegiatan belajar mengajar luring siswa hampir semua satu kelas aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Meskipun ada satu atau dua siswa yang kurang aktif itu hal wajar. Akan tetapi dengan sistem pembelajaran daring tidak semua anak aktif mengikuti pembelajaran dikarenakan banyak faktor kendala. Maka dari itu, guru diharapkan dapat memaklumi siswa

dengan cara memberikan toleransi bagi siswa yang mengalami faktor kendala untuk tidak bisa aktif mengikuti pembelajaran daring. Sebagai solusi untuk siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring, pada saat pembelajaran luring siswa tersebut diminta untuk mengejar ketertinggalan tugas yang ditugaskan ketika pembelajaran daring. Di SMP Kesatrian 1 Semarang mengadakan kelas konfirmasi yang dimana ketika pembelajaran tatap muka untuk mengulas materi yang telah didaringkan. Karena jika hanya mengandalkan pemahaman materi lewat daring, siswa kurang bisa memahami materi tersebut. Maka dari itu biasanya diadakan kelas konfirmasi pada saat pembelajaran konvensional di kelas.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelas konfirmasi yaitu pembelajaran yang dilakukan tatap muka dikelas dengan mengkonfirmasi terkait dengan materi yang telah dipelajari dan pengumpulan tugas yang sudah diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Dengan diadakannya kelas konfirmasi, maka guru menjadi tahu sampai dimana batas pemahaman siswa tentang materi tersebut. Untuk pelaksanaannya menyesuaikan jadwal yang telah dibuat Waka kurikulum yang mana bergilir untuk setiap kelas, jadi tidak berbarengan masuk semua satu sekolah. Setiap kelas mendapat jatah kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Waka kurikulum. Dalam kelas konfirmasi ini, kesempatan bagi para guru untuk memotivasi siswa agar tetap semangat belajar, meski kondisi belum stabil. Maka dari itu sebagai evaluasi pembelajaran pihak sekolah mengadakan kelas konfirmasi, supaya siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring bisa mengejar ketertinggalan tugas, dan siswa yang lain juga

bisa mendapatkan pengampuhan materi. Dengan begitu siswa lebih semangat belajar dan merasa tidak ada beban.

Dalam meningkatkan semangat ataupun minat belajar siswa tentunya diperlukan beberapa usaha seorang guru untuk lebih inovatif. Salah satunya yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajari, khususnya pada mata pelajaran PAI. Selain itu dalam menumbuhkan minat belajar siswa, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang. Jadi seorang guru itu dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi atau tugas baik ketika pembelajaran daring maupun luring sehingga siswa tidak merasa bosan. Selain usaha seorang guru, hal yang dilakukan siswa dalam meningkatkan minat belajar yaitu dapat dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar, mengurangi waktu bermain serta mencari teman belajar bersama sehingga lebih semangat dan antusias.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran Blended learning yakni dengan mengevaluasi factor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran blended learning sebagian besar terletak pada pembelajaran daring. Maka dari itu

untuk menyasati hal tersebut diperlukan adanya kombinasi pembelajaran luring dengan mengadakan kelas konfirmasi guna menyasati hambatan ketika pembelajaran daring.

Pada pembelajaran tatap muka ini merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka dikelas maupun pembelajaran secara daring. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain serta guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI khususnya untuk kelas IX di SMP Kesatrian 1 Semarang sudah direncanakan dengan baik yakni dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi Promes, Prota, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. Selain membuat perangkat pembelajaran, perencanaan yang dilakukan adalah menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas dan menyiapkan kelengkapan serta media pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang sudah efektif. Dengan diberlakukannya pembelajaran *Blended Learning* ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan. Dalam pelaksanaannya yakni dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran daring berbasis *google classroom* dan juga grup whatsapp. Di SMP Kesatrian 1 Semarang menggunakan komposisi perbandingan 40/60 yakni pembelajaran tatap muka di kelas 40% dan 60% pembelajaran secara online. Dengan demikian,

pembelajaran tatap muka dilakukan 2 hari dan 4 hari pembelajaran tatap muka dalam setiap satu pekan.

3. Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI siswa kelas IX di SMP Kesatrian 1 Semarang sudah efektif, karena proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran. Selain itu guru juga harus berusaha ekuat mungkin agar pembelajaran Blended Learning ini dapat berjalan dengan semestinya.



B. Saran

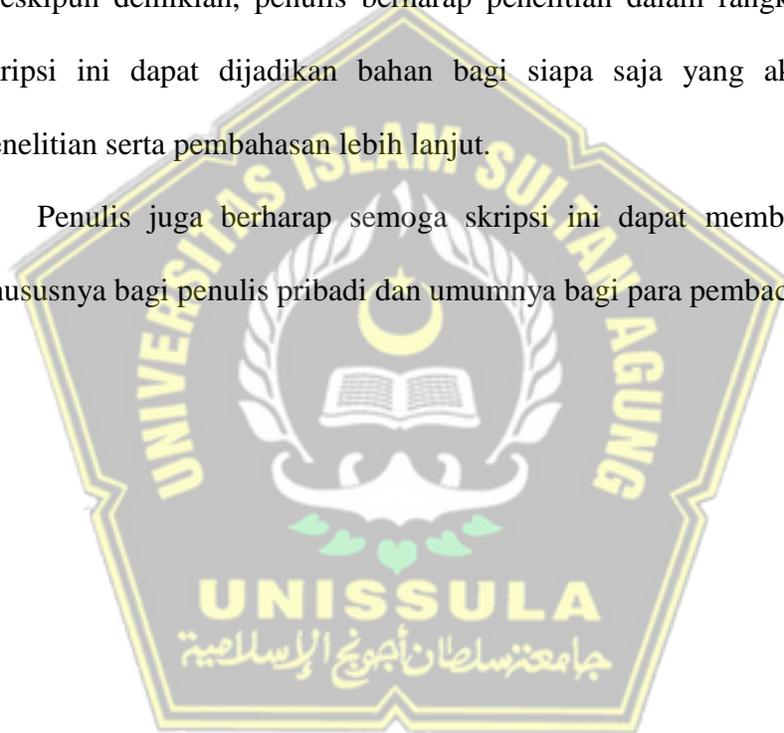
Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi baru dalam upaya untuk mengadakan pembaruan dan inovasi belajar mengajar. Serta untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Bagi pendidik, hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning ini dibutuhkan kesabaran, kedisiplinan, keistiqomahan agar dapat menunjang dan memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran ini dengan baik dan lancar.
3. Untuk peserta didik, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku LKS saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
4. Bagi penulis, hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang lebih bervariasi untuk meningkatkan keaktifan serta dapat memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT, atas limpahan taufiq, hidayah dan rahmat-Nya akhirnya penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan, meskipun masih sangat sederhana. Hal ini tak lain dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sempitnya pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini dapat dijadikan bahan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya bagi para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad. D. Marina. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Izzan & Saehudin. (2012a). *Tafsir Pendidikan*. Pustaka Aufa Media.
- Ahmad Izzan & Saehudin. (2012b). *Tafsir Pendidikan*. Pustaka Aufa Media.
- Alwan Khorri. (2005). *Ahlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djmarah, & Syaiful, B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarata: Rineka Cipta.
- H. Ramyulis. (2011a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia.
- Dwiyogo, W.D. 2013. *Media Pembelajaran*. Malang: Wineka Media.
- H. Ramyulis. (2011b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husamah. (2014a). *pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- HUSAMAH. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil memadukan keunggulan pembelajaran Face to face, E-learning 108 Offline-Online dan Mobile Learning*.
- Imam Asrori. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2010). *Shaheh Muslim*. Jakarta: As-Sunnah.
- Muntahibun Nafis Muhammad. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus dan Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Pekanbaru Riau: Unilak Press
- Narbuko, C. (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2009a). *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2009b). *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

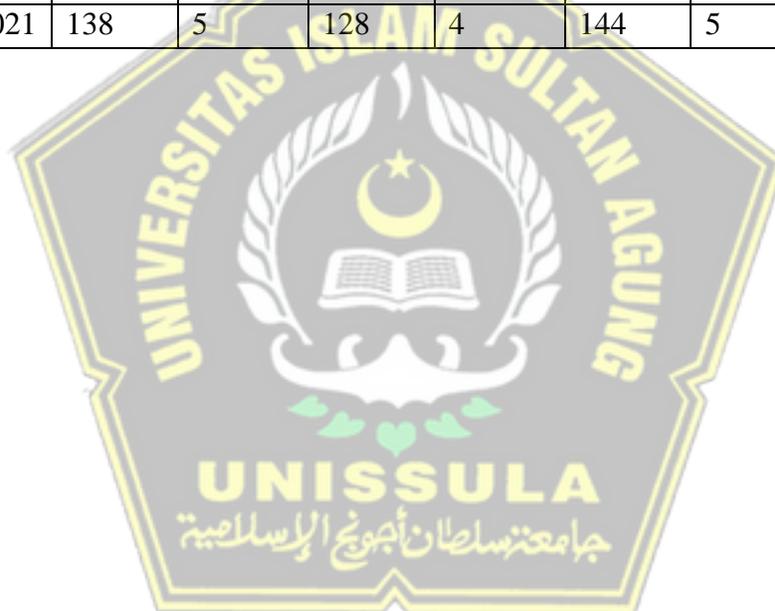
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & R.D.*
- Sugiyono. (2011a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D.* Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2011b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R.D.* Bandung: Afabeta.
- Susilo, Muhammad, & Joko. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ulfa Mei Trisniawati.(2020). *Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19.* Lamongan
- Wasis D. Dwiyojo. (n.d.). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning.* 62.
- Zakiah Daradjat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran 1

**Daftar Keadaan Siswa
SMP Kesatrian 1 Semarang**

TAHUN AJARAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH (VII+VIII+IX)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2018/2019	150	5	138	5	171	5	459	15
2019/2020	128	4	144	5	134	5	406	14
2020/2021	138	5	128	4	144	5	410	14



Lampiran 2

Data Ruang Lain
SMP Kesatrian 1 Semarang

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran
1.Perpustakaan	1	7 x 12 m
2.Lab IPA	2	8 x 12 m
3.Ruang Guru	1	7 x 12 m
4.Aula	1	7 x 24 m
5.Lab Bahasa	1	7 x 12 m
6.Lab computer	1	7 x 12 m
7.Lab Ketrampilan	1	4 x 7 m
8.Ruang ganti	1	7 x 8 m
9.Ruang Meeting	1	7 x 12 m
10.Studio Musik	1	4 x 7 m

Lampiran 3

Data Guru / Karyawan
SMP Kesatrian 1 Semarang

Tenaga Pendidik/Staff	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap Yayasan/GTY	13 orang	S2 = 5 S1 = 8
Guru PNS. DPK		
Guru Tidak tetap (GTT)	14 orang	S2 = 1 S1 = 13
Pustakawan	1 orang	S1 = 1
Laboran(IPA/BHS/Komputer)	0 orang	
Staf Tata Usaha	4 orang	D3 = 1 S1 = 1 D1 = 1 SMA = 1
Driver	1 orang	S1
Kebersihan	9 orang	SMA = 5 SD = 3
Keamanan	6 orang	SMA = 5 SD = 1

Lampiran 4

Rekapitulasi Data Siswa

SMP Kesatrian 1 Semarang

Tahun Pelajaran 2019/2020

No	KELAS	L	P	JUMLAH	WALI KELAS
1	VII A	18	14	32	ENDAH LISTIOKUMORO, S.Pd
2	VII B	19	13	32	NURFAKIH, S.Pd
3	VII C	17	15	32	SITI FUTIAH, S.Pd
4	VII D	17	15	32	ALI ROMADHON, M.Pd
	Jumlah	71	57	128	
6	VIII A	20	8	28	WENING SUKO UTAMI, S.Pd
7	VIII B	15	13	28	BAGUS ADDIN HUTOMO, S.Pd
8	VIII C	19	11	30	Dra. HJ. SITI ROCHIMI
9	VIII D	18	12	30	HJ. INDARYATI, S.Pd
10	VIII E	18	11	29	RAJIMAN, S.Pd
	Jumlah	90	55	145	
11	IX A	17	10	27	M. AGUS HANIF, M.S.I
12	IX B	19	9	28	LATIFAH SYAYIDAH, S.Pd
13	IX C	19	8	27	Dra. ESTI UDIASTUTI
14	IX D	17	10	27	Drs. WIYONO
15	IX E	15	12	27	DENY NOVIAN, S.Pd
	JUMLAH	87	49	136	
	SELURUHNYA	248	161	409	

Lampiran 5

**STRUKTUR ORGANISASI
SMP KESTRIAN 1 SEMARANG
TAHUN PELJARAN 2020 /2021**

No	Nama	Jabatan
1	Suwarno ,M.Pd	Kepala Sekolah
2	Teguh Santoso S.Si	KA.Tata Usaha 1
3	Lasjan ,M.Pd	Waka Urusan Kurikulum
4	Jujuk Krisbiyantoro ,M.Pd	Waka Urusan Kesiswaan
5	Ali Romadhon ,M.Pd	Wka Urusan Humas
6	Ning Mulyati ,S.Pd	Waka Urusan Sarpras
7	Drs. Wiyono	Pembina Osis 1
8	Moh. Saifur ,S.Pd	Pembina Osis 11
9	M. Agus hanif ,M.S.I	Koordinator Mata Pelajaran
10	Wening Suko Utami ,S.Pd	Koordinator Bimbingan Konseling
11	Dyah Rosita .F	Kasir Sekolah
12	Mustaqim Susanto	Tata Usaha 2
13	Adi Wibowo	Tata Usaha 3

*Lampiran 6***RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****RPP**

Satuan Pendidikan : SMP Kesatrian 1 Semarang

Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : IX (Sembilan) / II

Materi Pokok : Beriman kepada Qadla dan Qadar berbuah ketenangan hati

Alokasi Waktu : 3 x JP

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1.6	Beriman kepada qadha dan qadar
2.6	Menghayati perilaku tawakal kepada Allah Swt, sebagaimana implementasi pemahaman iman kepada Qadha dan Qadar
3.6	Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk hidup ciptaan-Nya
4.6	Menyajikan dalil naqli tentang adanya Qadha dan Qadar

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pelajaran group whatsapp
Melakukan absensi dengan mengisi form di google classroom
Memberikan motivasi kepada siswa melalui group whatsapp atau melalui vidio
Menjelaskan materi-materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran

	Kegiatan Inti
Kegiatan literasi	Guru memberi bahan bacaan atau video pembelajaran untuk diamati dan dipahami pada google classroom dan buku paket
Critical thinking	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami materi Beriman kepada qadha dan qadar
Collaboration	Peserta didik mengumpulkan informasi dan bertukar informasi dari berbagai sumber tentang materi Beriman kepada qadha dan qadar
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja individu/mengemukakan pendapatnya
Creativity	Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang hal-hal yang sudah dipelajari dan peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami

Kegiatan Penutup
Guru memberi penguatan materi tentang Beriman kepada qadha dan qadar
Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca Hamdalah bersama

C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- a. Sikap
Observasi / penilaian diri / penilaian antar teman
- b. Pengetahuan
Bentuk soal : Pilihan ganda/ uraian (melalui google classroom)
- c. Keterampilan
Menyajikan dalil naqli tentang Beriman kepada qadha dan qadar

Semarang Juli 2020

Guru PAI dan BP

M. Agus Hanif, M.S.I

Mengetahui Kepala Sekolah

Suwarno, M.Pd

Lampiran 7

PROGRAM TAHUNAN**(PROTA)**

Sekolah : SMP Kesatrian 1 Semarang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : IX (1 & 2)

Tahun Pelajaran : 2020 / 2021

SMT	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	ALOKASI WAKTU	KET
1	1.1 Beriman kepada hari akhir. 2.1.mengahayati perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir 3.1. Memahami makna iman kepada hari akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya,alam sekitar ,dan mahluk ciptaan-Nya. 4.1. Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir.	Iman Kepada Hari Akhir	2P	

	<p>1.2. Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syariat islam .</p> <p>2.2. Menunjukkan perilaku Taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat.</p> <p>3.2. Memahami ketentuan zakat.</p> <p>4.2. mempraktekan ketentuan zakat .</p>	Zakat Fitrah dan Mal	3P	
	<p>1.3. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.</p> <p>2.3. Menghayati perilaku menjaga solidaritas umat islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.3. Memahami ketentuan ibadah haji dan umrah .</p> <p>4.3. mempraktekan manasik haji</p>	Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umroh		
	<p>1.4.Meyakini bahwa berkembangnya Islam di Nusantara sebagai bukti Islam <i>rahmatan lil-al-a'lamin.</i></p> <p>2.4. menghayati perilaku cinta tanah air sebagai implemetasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara.</p> <p>3.4. Memahami sejarah</p>	Kehadiran Islam mendamaikan Bumi Nusantara	3P	

	perkembangan Islam di Nusantara. 4.4. Menyajikan rangkaian sejarah perkembangan Islam di Nusantara.			
	1.5. Terbiasa membaca al – Qur’an dengan meyakini bahwa optimis ,ikhtiar dan tawakal adalah perintah agama. 2.5. Menghayati perilaku optimis,ikhtiar,dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S <i>az-Zumar</i> /39:53,Q.S. <i>an- Najm</i> /53;39-42, Q.S. <i>Ali –imran</i> /3: 159 dan Hadis terkait . 3.5. Memahami Q.S <i>az-Zumar</i> /39:53,Q.S. <i>an- Najm</i> /53;39-42, Q.S. <i>Ali –imran</i> /3: 159 tentang optimis,ikhtiar, dan tawakal serta Hadis terkait. 4.5. Membaca Q.S <i>az-Zumar</i> /39:53,Q.S. <i>an- Najm</i> /53;39-42, Q.S. <i>Ali –imran</i> /3: 159 dengan tartil.	Meraih kesuksesan dengan optimis ,ikhtiar dan tawakal	3P	
SMT 2	1.6. Beriman kepada Qodha dan	Iman Kepada Qadla dan	6P	

	<p>Qadar.</p> <p>2.6. Mengahayati perilaku tawakal kepada Allah Swt, sebagai implementasi pemahaman iman kepada Qodha dan Qadar.</p> <p>3.6. Memahami makna iman kepada Qodha dan Qada berdasarkan pengamatan terhadap dirinya,alam sekitar,dan makhluk ciptaan-Nya.</p> <p>4.6. Menyajikan dalil naqli tentang Qodha dan Qadar.</p>	Qadhar		
	<p>1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tat krama ,sopan santun dan rasa malu adalah ajaran pokok agama .</p> <p>2.7. Menghayati perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>3.7. Memahami makna tata krama,sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>4.7. Menyajikan contoh perilaku tata krama,sopan santun, dan rasa malu.</p>	Mengasah Pribadi Unggul dengan Tata krama, santun,dan malu	6P	
	1.8. Menjalankan ketentuan	Menyangyangi Binatang	9P	

	<p>syariat islam dalam penyembelihan hewan .</p> <p>2.8. Menghayati perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan.</p> <p>3.8. Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam.</p> <p>4.8. Memperagakan tata cara penyembelihan hewan.</p>	<p>dalam syariat penyembelihan.</p>		
	<p>1.9. Melaksanakan qurban dan aqiqah .</p> <p>2.9. Menghayati perilaku empati dan gemar menolong ksun du'afa sebagai implementasi pemahaman makna aqiqah dan qurban.</p> <p>3.9. Memahami ketentuan qurban dan aqiqah.</p> <p>4.9. Menjalankan pelaksanaan ibadah qurban dan aqiqah di lingkungan sekitar rumah.</p>	<p>Aqiqah dan Qurban menumbuhkan kepedulian umat.</p>	9P	
	<p>1.10. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai social budaya masyarakat.</p>	<p>Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara.</p>	9P	

	<p>2.10. Menghayati perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi dari mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara.</p> <p>3.10. Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara.</p> <p>4.10. Menyajikan sejarah dan perkembangan tradisi Islamn Nusantara.</p>			
	<p>1.11. Terbiasa membaca <i>al – Qur'an</i> dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.</p> <p>2.11. Menghayati perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi <i>Q.S al – Hujarat / 49 :13</i> dan Hadis terkait.</p> <p>3.11. Memahami <i>Q.S al – Hujarat / 49 :13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.</p> <p>4.11. Membaca s <i>Q.S al – Hujarat / 49 :13</i> dengan tartil.</p>	<p>Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai.</p>	<p>6P</p>	

Mengetahui
Kepala SMP Kesatrian Smg,

Semarang, juli 2020
Guru Mapel PAI ,

(Suwarno,M.Pd)

(M.Agus Hanif ,M.S.I)



*Lampiran 8***INTRUMEN PENGUMPULAN DATA
DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG****A. Pedoman Observasi**

Penelitian tentang “ Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang” penulis telah melakukan pengamatan atau observasi secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang benar benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan ,adapun pelaksanaan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengamati sarana dan prasarana
2. Mengamati proses pelaksanaan implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang
3. Mengamati bagaimana perencanaan ,pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang.

B. Pedoman Dokumentasi

Penulis menggunakan pedoman dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen .Data tersebut dapat berupa surat,naskah, dan dokumen lainnys yang berisi :

1. Sejarah singkat SMP Kesatrian 1 Semarang
2. Letak geografis sekolah

3. Visi dan misi SMP Kesatrian 1 Semarang
4. Struktur organisasi SMP Kesatrian 1 Semarang
5. Keadaan guru ,karyawan, dan peserta didik
6. Sarana dan prasarana
7. Perangkat kelengkapan pembelajaran

C. Pedoman Wawancara

Penelitian dalam menggali informasi suatu data salah satu dengan menggunakan teknik wawancara. Penulis dalam melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terarah, dan peneliti memperoleh informasi dari sumber yang berhubungan dengan judul penelitian .Adapun pertanyaan – pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

1. Wakil Kurikulum
 - a) Assalamualaikum, siapa nama bapak?
 - b) Sudah berapa lama bapak mengajar di SMP Kesatrian 1 Semarang?
 - c) Bagaimana awal mula diterapkannya model pembelajaran blended learning di SMP Kesatrian 1 Semarang?
 - d) Apa alasannya diterapkan model pembelajaran tersebut?
 - e) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI?

- f) Apa saja penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning di SMP Kesatrian 1 Semarang?
- g) Apa saja kekurangan dan kelebihan model pembelajaran blended learning?

2. Guru PAI

- a) Assalamualaikum, siapa nama bapak ?
- b) Sudah berapa lama bapak mengajar di SMP Kesatrian 1 Semarang?
- c) Apa yang bapak ketahui tentang pembelajaran blended learning?
- d) Sejak kapan diterapkannya model pembelajaran blended learning?
- e) Bagaimana perencanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI?
- f) Bagaimana perencanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI?
- g) Apakah pembelajaran blended learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa?
- h) Apa saja yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning khususnya pelajaran PAI?
- i) Bagaimana evaluasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI?

Lampiran 9



Keterangan : Foto Wawancara Dengan Guru PAI di SMP Kesatrian 1 Semarang

Lampiran 10



Keterangan : Foto Wawancara Dengan Waka Kurikulum di SMP Kesatrian 1

Semarang

Lampiran 11



Keterangan : Gedung Sekolah SMP Kesatrian 1 Semarang

Lampiran.12



YAYASAN PENDIDIKAN KESATRIAN 67
SMP KESATRIAN 1 SEMARANG

(Terakreditasi "A")

Jl. Soekarno - Hatta ☎ (024) 6734344-6734344 📠 50199 Semarang
 Website : www.smpkesatrian1-smg.sch.id Email : smpkes1@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 365/I03.33/SMP Kes.1/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suwarno, M.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP Kesatrian 1 Semarang
 Alamat : Jalan Soekarno - Hatta Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : DIAH PUTRI ANGGRAENI
 Nomor Pokok : 31501700035
 Jurusan : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

Telah melaksanakan penelitian di SMP Kesatrian 1 Semarang, dengan judul
 " Implementasi Pembelajaran Blendet Learning Pada Mata Pelajaran PAI
 Di SMP Kesatrian 1 Semarang ", yang telah dilaksanakan pada tanggal
 22 sampai dengan 30 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya.

Semarang, 25 Juni 2021
 Kepala SMP Kesatrian 1 Semarang

 SUWARNO, M.Pd